

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Belajar merupakan suatu proses kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Belajar terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya. Proses belajar yang diselenggarakan secara formal di sekolah-sekolah, tidak lain dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Interaksi yang terjadi selama proses belajar tersebut dipengaruhi oleh lingkungannya.

Alasan pengambilan judul metode literasi pembelajaran Pendidikan agama Islam yaitu Pentingnya Pendidikan Agama Islam (PAI): PAI merupakan salah satu mata pelajaran penting di sekolah dasar yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa yang beriman dan berakhlak mulia. Peran Metode Pembelajaran: Metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam proses belajar mengajar PAI. Kurangnya Inovasi Metode Pembelajaran PAI: Di SDN Balongjeruk, metode pembelajaran PAI masih terkesan monoton dan kurang inovatif. Hal ini dapat menyebabkan siswa merasa bosan dan tidak tertarik dalam belajar PAI.

Potensi Metode Literasi: Metode literasi memiliki potensi untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar PAI. Kurangnya Penelitian Tentang Metode Literasi PAI: Masih sedikit penelitian yang dilakukan tentang metode literasi dalam pembelajaran PAI, khususnya di SDN Balongjeruk.

Model pembelajaran berbasis literasi adalah salah satu inovasi model pembelajaran yang dapat menciptakan kegiatan pembelajaran menarik dan menyenangkan dengan disesuaikan karakteristik peserta didik. Model ini sebagai bentuk upaya meningkatkan kegiatan membaca saat pembelajaran di kelas. Disini fokus pada Anak Jenjang SD Kelas 4 atau sekitar 10-12 tahun dengan karakteristik umum yaitu jenjang untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, menguasai ilmu pengetahuan umum, serta belajar secara mandiri.

Lingkungan yang dimaksud yaitu terdiri dari murid, guru, petugas perpustakaan, kepala sekolah, bahan atau materi pelajaran (buku, modul, selebaran, majalah, rekaman video atau audio, dan sejenisnya), sumber belajar dan fasilitas belajar. Sumber dan fasilitas belajar meliputi proyektor, overhead, perekam pita audio dan video, radio, televisi, komputer, Perpustakaan, laboratorium, pusat sumber belajar dan lain-lain (Arsyad, 2014: 1). 1). Lingkungan yang disusun sedemikian rupa tersebut diharapkan mampu menjadi faktor pendukung pencapaian keberhasilan tujuan pembelajaran itu sendiri.

Melihat sejarah peradaban umat manusia sejauh ini menunjukkan bahwa bangsa yang maju bukan hanya dibangun dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan pengelolaan negara yang baik. Namun, budaya membaca dan menulis merupakan faktor yang dapat menjembatani peradaban dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Sebagai bangsa yang memiliki kekayaan alam melimpah dan jumlah penduduk banyak, Indonesia harus mampu memanfaatkan kedua sumber daya tersebut agar bisa merebut kemenangan dalam persaingan antar bangsa yang semakin sengit.

Demi kemajuan bangsa, pembangunan yang dilaksanakan seharusnya tidak hanya tertumpu pada pemanfaatan sumber daya alam dan manusia, tetapi juga tertuju pada pembangunan karakter yang kuat, literasi yang merata, dan kompetensi masyarakat yang tinggi. Semua itu dapat tumbuh dan berkembang melalui pendidikan yang menyenangkan, berkesinambungan, dan lingkungan yang menerapkan nilai-nilai baik dalam seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada tahun 2015 Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan mencanangkan sebuah gerakan besar, yaitu Gerakan Literasi Sekolah.

Gerakan ini merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti pada pasal 1 ayat 2 dan pasal 2 ayat 1-4 Pasal 1 ayat 2 berbunyi: Penumbuhan budi pekerti yang selanjutnya disingkat PBP adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak dari hari pertama sekolah, masa orientasi peserta didik baru untuk jenjang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan, sampai dengan kelulusan sekolah. Pasal 2 ayat 1-4 dijelaskan bahwa PBP bertujuan untuk:

1. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan;
2. Menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah, dan masyarakat;
3. Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga; dan/atau
4. Menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pemerintah menyadari bahwa setiap sekolah seharusnya menjadi tempat yang nyaman bagi siswa dan guru. Sekolah menjadi tempat nyaman jika siswa, guru, dan tenaga kependidikan di sekolah membiasakan sikap dan perilaku positif sebagai cerminan insan Pancasila yang berbudi pekerti luhur. Demikian juga halnya dengan lingkungan masyarakat. Pemerintah yang menjadi bagian dalam pendidikan karakter bangsa merasa harus ikut ambil bagian dalam gerakan ini bersama-sama dengan masyarakat menciptakan ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berorientasi penumbuhan budi pekerti.

Budi pekerti ditumbuhkan dengan pembiasaan menerapkan nilai-nilai dasar kebangsaan dan kemanusiaan. Pembiasaan hal-hal baik yang ingin ditumbuhkan antara lain (1) Internalisasi sikap moral dan spiritual dengan

mampu menghayati hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dengan sikap moral untuk menghormati sesama makhluk hidup dan alam sekitar, (2) keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebhinekaan, dan (3) penghargaan terhadap keunikan potensi siswa untuk dikembangkan dengan mendorong siswa gemar membaca dan mengembangkan minat yang sesuai dengan potensi dan bakatnya untuk memperluas cakrawala pengetahuan di dalam mengembangkan dirinya sendiri.

Sejalan dengan itu, jauh sebelum Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 ditetapkan, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 (5) pun telah menyatakan bahwa mencerdaskan bangsa dilakukan melalui pengembangan budaya baca, tulis, dan hitung bagi segenap warga masyarakat. Isi Undang-Undang ini menunjukkan bahwasanya sedari dulu Indonesia sudah mengupayakan program literasi, hanya saja beda dalam konteks penyebutannya. Penumbuhan budi pekerti dan untuk menjalankan amanat mencerdaskan bangsa, pada tanggal 18 Agustus 2015, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan ini mengambil tema Bahasa Penumbuh Budi Pekerti. Mewujudkan gerakan pemerintah ini, diperlukan banyak dukungan dalam bentuk kegiatan senada. Oleh karena itu, dalam kaitan dengan peran bahasa sebagai penumbuh budi pekerti, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melakukan Gerakan Nasional Literasi Bangsa (selanjutnya disingkat GNLB) dengan tema menciptakan ekosistem sekolah dan masyarakat berbudaya baca-tulis serta cinta sastra dan dengan motto mari menjadi bangsa pembaca (Tim Penyusun GNLB, 2017: 3). Gerakan ini dilakukan berdasarkan pemahaman bahwa belajar tidak hanya dilakukan di sekolah.

Dasar inilah kegiatan ini menjangkau tidak hanya siswa dan guru di sekolah, tetapi juga anak-anak dan pegiat di komunitas baca. Selain itu, GNLB ini juga didasari kesadaran untuk meningkatkan indeks literasi sekolah anak Indonesia dan menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa pembaca (Tim

Penyusun, 2017: 4) . Pentingnya kesadaran berliterasi sangat mendukung keberhasilan seseorang dalam menangani berbagai persoalan.

Melalui kemampuan literasi, seseorang tidak saja memperoleh ilmu pengetahuan tetapi juga bisa mendokumentasikan sepenggal pengalaman yang menjadi rujukan di masa yang akan datang (Febrianti, 2017: 641). Tantangan terbesar bangsa Indonesia sampai saat ini, salah satunya adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia generasi muda agar amemiliki daya saing yang kuat di era global Survei dari berbagai lembaga menempatkan Indonesia berada pada tingkat rendah minat dalam membaca dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Misalnya, *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2015 menempatkan Indonesia pada peringkat 64 dari 72 negara. Selama kurun waktu yang lama dari tahun 2012 hingga 2015 skor PISA untuk membaca hanya naik satu poin.

Padahal, forum Ekonomi dunia 2015 menegaskan pentingnya penguasaan literasi dasar, kompetensi, dan karakter oleh semua bangsa agar mampu bersaing pada abad 21. Direktur utama UNESCO menegaskan bahwa literasi adalah langkah pertama yang sangat berarti untuk membangun kehidupan menuju lebih baik (Timur, 2019: 294). Hasil survei tersebut mengisyaratkan bahwa minat baca dan literasi bangsa Indonesia merupakan persoalan yang harus ditangani dengan serius.

Minat baca dan literasi bangsa kita harus menyamai dan bahkan lebih tinggi daripada bangsa lain yang sudah maju agar bangsa Indonesia juga berperan dalam percaturan di era global. Dengan begitu maka pemerintah mencanangkan gerakan baru berupa penumbuhan budi pekerti melalui literasi. Literasi ini di kembangkan melalui penerapan-penerapan di setiap sekolah dengan harapan agar bangsa Indonesia bisa menjadi bangsa yang lebih baik lagi dalam berliterasi.

Adanya kebijakan ini mewajibkan setiap sekolah diberbagai daerah menerapkan program literasi. Setiap daerah pasti memiliki berbagai macam upaya dalam penerapan literasi. Kalimantan Tengah (Kalteng) merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia. Kepala dinas Pendidikan Kalteng Slamet

Winaryo menyampaikan bahwa adanya GLS bermaksud untuk membangun pembiasaan membaca pada diri setiap siswa. Dalam menjalankan program ini perlu adanya hubungan kerjasama antara sekolah, pemerintah dan juga masyarakat (orang tua). Kegiatan literasi memiliki pengaruh yang besar terhadap siswa, dengan siswa membaca maka siswa akan memiliki pengetahuan yang luas.

Di sekolah terdapat banyak mata pelajaran yang harus siswa pelajari salah satunya yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI). Melihat betapa luasnya cakupan pembahasan PAI yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia maka perlu adanya penambahan referensi materi. Penambahan ini menyangkut aspek pengetahuan berupa materi, yang mana materi tersebut tidak hanya didapat melalui guru ketika mengajar saja, melainkan dengan membaca maka siswa juga mampu menerima lebih banyak informasi.

Untuk itu perlu adanya literasi pada mata pelajaran PAI. Setiap sekolah diwajibkan untuk menerapkan gerakan literasi yaitu membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran seperti biasa, tetapi dalam pelaksanaannya belum semua sekolah yang mampu menerapkan gerakan literasi ini. Contoh di Kota Kediri, gerakan literasi hanya diterapkan oleh beberapa sekolah saja, itu berarti masih banyak sekali sekolah yang belum menerapkannya.

Hal ini menyebabkan banyak kalangan tidak mengetahui tentang kegiatan literasi karena masih minimnya sekolah-sekolah yang menerapkan kegiatan tersebut dan kabar tentang literasi masih terdengar asing. Hal ini terlihat saat peneliti mengangkat judul dan melakukan penelitian tentang literasi. Ketika peneliti mencari tahu informasi tentang literasi, masih banyak sekolah yang belum menerapkan, guru yang belum mengetahui maksud dari literasi dan banyak mahasiswa yang belum mengetahui adanya program ini.

Padahal sebagai lembaga pendidikan, tiap-tiap lembaga seharusnya mengetahui program ini dan melaksanakannya dengan benar. Untuk guru agar lebih menerima informasi supaya semakin memahami maksud program ini. Dan untuk mahasiswa sebagai calon pendidik alangkah lebih baiknya apabila mengetahui berbagai program yang ada di sekolah, salah satunya program

literasi agar mahasiswa tidak dilabeli dengan mahasiswa yang miskin pengetahuan.

Dengan mahasiswa mengetahui terlebih dahulu maksud program ini, maka mahasiswa nantinya akan mudah dan meminimalisir kesalahan untuk merealisasikan ketika sudah di lapangan. Selain mahasiswa, guru, siswa dan tenaga kependidikan lainnya diharapkan semua kalangan lebih memahami dan menerima hal-hal baru agar tidak salah dalam menyimpulkan. SDN Balongjeruk Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri merupakan sekolah yang sudah lama menerapkan program kegiatan literasi di kota Kediri Program ini mulai diterapkan pada tahun 2014.

Hingga saat ini sekolah tersebut masih aktif dalam menerapkan kegiatan literasi, meskipun beberapa sekolah lain sudah berhenti menerapkan dan masih ada yang belum menerapkan. Kegiatan literasi ini berjalan dengan baik didukung dengan adanya ketersediaan buku-buku yang disediakan oleh pihak sekolah. SDN Balongjeruk Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri memiliki satu buah perpustakaan yang di dalamnya menyediakan buku-buku yang lengkap dan di setiap masing-masing kelas juga terdapat buku-buku yang digunakan untuk literasi setiap harinya, perpustakaan dibangun sejak tahun 2014 waktu saya masih di bangku kelas 6 SDN sampai sekarang masih di jadikan sebagai literasi murid.

Sehingga siswa tidak perlu ke perpustakaan untuk mengambil buku lagi. Oleh karena itu peneliti memilih SDN Balongjeruk Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri sebagai lokasi penelitian. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian yang berjudul Metode Literasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Balongjeruk Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri. Dengan Pendidikan Agama Islam itu, diharapkan peserta didik mampu mengamalkan dalam kehidupan pribadinya, sehingga menjadi manusia yang dapat menjadi anggota masyarakat yang sanggup mandiri, berjuang untuk kepentingan bangsa, Negara dan agama serta mengabdikan kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini tentu sangat memerlukan pengelolaan dan manajemen yang serius dan

proposional dari seorang guru, yang diantaranya adalah pemilihan metode yang profesional dengan mempertimbangkan kelemahan dan kelebihan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004).

Realita memberikan kita informasi bahwa dunia pendidikan saat ini menuai berbagai kritik tajam karena ketidak mampuannya dalam menanggulangi berbagai isi penting dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, dunia pendidikan juga seringkali dijadikan kambing hitam pada saat masyarakat tidak mampu mencapai perubahan dalam kehidupan mereka. Pendidikan agama di beberapa sekolah atau madrasah, dalam pelaksanaannya masih menunjukkan permasalahan yang kurang menggembirakan.

Selama ini dirasakan adanya kesan bahwa peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ini. Salah satu peran guru yang menjadi acuan akan permasalahan yang terjadi pada setiap lembaga pendidikan yakni metode mengajar yang sering dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik dan sukses. Terlepas dari itu, jika dilihat di lapangan banyak sekali guru yang pada dasarnya hanya memakai metode itu saja, antara lain metode ceramah dan tanya jawab.

Tentunya peserta didik banyak yang tidak bersemangat dan tidak termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran karena metode yang digunakan oleh guru. Oleh karena itu agar dalam penerapan Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat mencapai sasaran haruslah menggunakan metode. Metode dalam proses pendidikan mengupayakan terciptanya suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, serta agar peserta didik tidak pasif, lebih aktif dalam mengikuti pelajaran sehingga mampu menumbuhkan prestasi mereka.

Metode pembelajaran mempunyai peranan penting sebab merupakan jembatan yang menghubungkan pendidikan dengan peserta didik menuju kepada tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya kepribadian muslim. Guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa

diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya maka semuanya akan kurang bermakna (Wina Sanjaya, 2013 : 13).

Berhasil atau tidaknya proses pembelajaran ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran, salah satunya adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara-cara tertentu yang dianggap paling cocok untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Menurut Muhaimin dalam bukunya, menyatakan bahwa metode pembelajaran PAI dapat berbeda-beda menyesuaikan dengan hasil pembelajaran dan kondisi pembelajaran yang berbeda-beda pula ( Muhaimin, 2008 : 147).

Oleh karena itu guru PAI dituntut untuk mengetahui dan mempelajari macammacam metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kondisi peserta didik, salah satunya adalah dengan mempelajari metode pembelajaran yang dicetuskan oleh salah satu tokoh klasik yang bernama Ibnu Khaldun. Dalam kurikulum merdeka, mata pelajaran pendidikan agama islam telah menjadi mata pelajaran yang penting di sekolah umum mulai dari taman kanak-kanak hingga perpendidikan tinggi. Kurikulum pendidikan agama islam secara khusus disesuaikan dengan situasi, kondisi kehidupan dan tingkat pendidikan peserta didik (Muhammad et al., n.d.).

Fungsi pendidikan agama islam dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian muslim adalah pendidikan agama islam yang tugasnya membentuk dan mengembangkan kepribadian muslim (azhari syukri devi, 2022). Berdasarkan fungsi tersebut PAI memiliki konsep penting dalam penerapan model pembelajaran. Namun, saat ini adanya perubahan kurikulum yakni kurikulum merdeka berdasarkan keputusan menteri pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi no 56/M/2022 pedoman pelaksanaan kurikulum dalam rangka rehabilitasi pembelajaran merupakan landasan hukum bagi pelaksanaan kurikulum merdeka. Dimana pembelajaran berbasis proyek (PjBL) adalah pembelajaran yang dapat menghasilkan produk yang digunakan untuk mempelajari kompetensi (Kemdikbud, 2022). Kurikulum Merdeka didefinisikan sebagai rencana pembelajaran yang memberikan kesempatan

kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri dengan cara yang santai, menyenangkan, bebas stres untuk menunjukkan kemampuan alami mereka. Pembelajaran dalam kurikulum merdeka menitikberatkan pada kebebasan dalam berpikir kreatif yang dapat mempengaruhi sistem pembelajaran.

Sistem pembelajaran dalam pendidikan juga akan berubah mulai sekarang yang pada awalnya di dalam kelas dapat menjadi pembelajaran di luar kelas, sehingga pembelajaran lebih menyenangkan karena peserta didik lebih banyak berbicara dengan pendidik. Belajar di luar kelas tidak hanya mendengarkan penjelasan pendidik, tetapi dapat membentuk karakter yang berani, mandiri, dan cerdas dalam menghadapi masyarakat yang tidak dapat memahami sistem penilaian pendidikan yang menurut beberapa penelitian hanya mengawatirkan anak-anak (Hasim, 2020). Permasalahan yang dihadapi pada perkembangan kurikulum rendahnya literasi, referensi, akses digital, kompetensi pendidik dan pengelolaan waktu (Susetyo, 2020).

Sedangkan manfaat literasi yang dapat di peroleh sebagai berikut: 1) Memperkaya perbendaharaan kata kosa kata; 2) Mengoptimalkan kinerja otak karena sering digunakan untuk kegiatan membaca dan menulis; 3) Memperluas wawasan dan memperoleh informasi baru; 4) Kemampuan interpersonal seseorang akan semakin baik.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tertulis, kami memberikan informasi berikut tentang masalah yang akan digunakan sebagai bahan penelitian:

1. Siswa kesulitan membaca teks yang kompleks.
2. Siswa kurang berminat pada kegiatan membaca dan menulis.

## **C. Fokus Penelitian**

Literasi dalam pembelajaran PAI di SDN Balongjeruk adalah literasi membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan kepada siswa Kelas 4 SD atau sekitar 10 tahun.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Literasi apa saja yang diterapkan guru pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Balongjeruk Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri?
2. Apa saja Faktor yang mendukung dan menghambat penerapan literasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Balongjeruk Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Menjelaskan literasi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam di SDN Balongjeruk Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri.
2. Menjelaskan faktor yang mendukung dan menghambat penerapan metode Literasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Balongjeruk Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagaimana berikut ini:

1. Kegunaan Bagi Penulis:
  - a. Secara teoritis mampu menambah khazanah keilmuan ilmiah, dan secara praktis menjadi sebuah karya partisipatif dan kontributif penulis dalam Dunia pendidikan. Manfaat Teoritis Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya tentang metode yang digunakan oleh para guru PAI yang dikaji.
  - b. Dengan meneliti secara langsung penulis akan memahami lebih banyak Tentang kegiatan literasi di sekolah.
2. Kegunaan Bagi Lembaga
  - a. Secara praktis, bagi lembaga Kampus STIT UW dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk dapat mengetahui metode literasi pembelajaran PAI dan dapat mengetahui kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI.

- b. Diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi SDN dalam mencetak siswa yang memiliki minat baca yang tinggi, sehingga mampu meningkatkan kualitas pendidikan yang sesuai dengan tujuan Pendidikan nasional dan penumbuhan budi pekerti.
- c. Untuk menjadi bahan introspeksi bagi guru dalam mengembangkan keahliannya menggunakan metode literasi yang sesuai pada proses pembelajaran. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat memberikan informasi untuk membekali diri sebagai calon pendidik.

### 3. Kegunaan Bagi Pembaca

Untuk mengetahui bagaimana kegiatan literasi di SDN Balongjeruk Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri dan bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti dan pemerhati Pendidikan.